

---

# **KUJANG PASUNDAN KOLEKSI THE PASEBAN**

---

**FADLI ZON  
BASUKI TEGUH YUWONO**

FADLI ZON LIBRARY

# KUJANG PASUNDAN

## KOLEKSI THE PASEBAN

---

Penyusun : Fadli Zon  
Basuki Teguh Yuwono

Penyunting : Salim Shahab  
Sri Windarti  
Hanna Fauzia Agus  
Novietri

Kurator : Basuki Teguh Yuwono

Fotografer : Jauhari  
I Kadek Andika Permana Yoga  
Prisma Dwi Praptiwi

Desain sampul  
dan tata letak : Luky Sutyanawan

Foto editor : Luky Sutyanawan  
Prisma Dwi Praptiwi

Sumber foto : Fadli Zon Library

Dicetak dan dijilid  
di Indonesia oleh : Fadli Zon Library

ISBN :

@2026



**Kujang Tarancang**

- Tangguh : Tuban Majapahit abad XIV-XV
- Pamor : Hideng/pengawak waja
- Landean : Kayu Tromis/akasia dihias ali dari bahan tembaga
- koak/sarung : Kayu Jati serat tahun

# DAFTAR ISI

<b>DAFTAR ISI</b>	4
<b>PENGANTAR PENULIS</b>	6
<b>KUJANG PASUNDAN</b>	11
A. Kujang Budaya Luhur Turun-temurun	11
B. Pengertian Kujang	14
1. Kujang Merupakan Visualisasi Konsep Kesuburan	14
2. Kujang Lahir dalam Masyarakat Petani	15
a. Masyarakat Sunda di masa silam adalah masyarakat petani yang religius	16
b. Karakteristik masyarakat tani di Sunda	17
C. Sunda dalam Dunia Tosan Aji	18
1. Tangguh Pajajaran	18
2. Tangguh Galuh Pakuan	19
3. Sunda Nyakrawati	20
4. Tangguh Cirebon	21
D. Kujang Identitas Masyarakat Sunda	22
<b>ENDNOTES</b>	28
<b>GALERI KOLEKSI THE PASEBAN</b>	31
<b>DAFTAR PUSATAKA</b>	174



Kujang merupakan pusaka masyarakat petani yang secara teknomik dapat digunakan secara efektif sebagai perkakas, namun dalam perkembangannya lebih mengedepankan pada makna dan nilai-nilainya. Tampak dalam gambar *kujang bangkong* dapat diperankan sebagai perkakas untuk merontokkan biji jagung dengan mudah. Kebiasaan menggunakan *kujang bangkong* sebagai perkakas secara aktif masih dapat dijumpai di berbagai daerah antara lain: Garut, Majalengka, Banyumas, dan sekitarnya.

# PENGANTAR PENULIS

Assalamualaikum Wr. Wb.  
Sampurasun

Masyarakat Sunda memiliki ragam kekayaan warisan budaya yang sarat nilai-nilai luhur, salah satunya Kujang. Kujang menjadi bagian dari identitas budaya Sunda. Kujang merupakan refleksi dari kehidupan masyarakat Sunda yang menyatu dengan alam dan menjaga alam semesta agar senantiasa subur, selaras dan seimbang.

Kehidupan peladang (mahuma) dan petani menjadi konsep dasar kelahiran kujang. Kujang bersumber dari perkakas pertanian berupa kudi, keberadaan kudi yang dianggap penting dalam dunia perladangan dan pertanian kemudian lambat laun diluhurkan atau di-Hyangkan, sehingga menjadi Kujang. Latar belakang ini menunjukkan masyarakat Sunda selain hidup selaras dengan alam (budaya ladang dan pertanian) juga mengedepankan nilai-nilai religius sebagai mahluk Tuhan.

Kujang menjadi simbol kehidupan yang selaras dengan alam dan hidup makmur dengan hasil ladang dan pertanian. Sebagai simbol, kujang juga bisa membangun kesadaran diri yang menyatu dengan alam lingkungan dan Sang Maha Pencipta.

Di masa Pra-Islam, Kujang mencerminkan dewi Pohaci atau Sang Hyang Selang Sri (Dewi Sri), yaitu dewi kesuburan atau dewi padi. Dewi Pohaci diluhurkan sebagai manifestasi Tuhan dalam memberikan kesuburan tanah dan hasil padi berlimpah. Kujang biasa ditempatkan di leuit (bangunan lumbung padi) agar Dewi Pohaci kerasan tinggal di dalamnya untuk menjaga padi agar tetap subur dan menghasilkan panen berlimpah.

Kujang juga biasa dihadirkan dalam upacara tanam dan panen padi, upacara sedekah desa dan upacara adat lainnya yang mencerminkan kesuburan dan keselarasan semesta. Lebih jauh, kujang biasa dihadirkan sebagai identitas personal, strata sosial, pusaka pelindung dari bala, dan kelengkapan upacara. Beberapa naskah menerangkan di zaman dahulu kujang bahkan berfungsi sebagai senjata perang jarak pendek yang efektif.

Demikian luas dan penting keberadaan kujang bagi masyarakat Sunda sehingga dapat dikatakan kujang tak dapat dipisahkan dari budaya Sunda. Kujang sebagai warisan budaya bernilai luhur merupakan kekayaan nasional bangsa Indonesia. Keberadaanya baik sebagai artefak maupun nilai-nilai di

dalamnya, penting diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai luhur tersebut perlu dikemas lebih kontekstual tanpa meninggalkan substansi agar mudah dipahami oleh generasi baru. Kujang bukan semata senjata, perkakas perladangan atau pertanian, namun kujang mewakili simbol norma dan adat-istiadat, sehingga menjadi salah satu pedoman dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sunda. Hal ini mendudukkan kujang diluhurkan dan menjadi salah satu penanda identitas dan karakter masyarakat Sunda.

Kampung Budaya Sunda Paseban adalah wahana edukasi budaya Sunda. Selain mehidupkan kembali arsitektur bangunan rumah Sunda, juga dilengkapi Gedong Pusaka yang menyimpan artefak kujang dan keris Pasundan. Upaya membangun edukasi mengenai kujang disuguhkan dan dikemas secara menarik. Ada sekitar 100 artefak terdiri dari kujang tangguh sepuh, kujang kontemporer, pedang upacara, dan pisau-pisau upacara di Gedong Pusaka Paseban. Selain itu ada karya kreatif kontemporer temuan Fadli Zon berupa Kelujang (keris clurit kujang), memadukan bentuk kujang-keris-dan clurit.

Pengunjung dapat berkelana ke masa silam budaya Sunda dan transformasi perjalanan kujang di era sekarang dan di masa akan datang. Koleksi Kujang di di Kampung Budaya Sunda Paseban lebih mengedepankan edukasi mengenai sejarah kujang, ragam bentuk kujang, bagian-bagian kujang, fungsi dan makna-nilai kujang. Pengunjung dapat mendalami lebih jauh arti penting warisan budaya kujang sehingga diharapkan dapat berperan dalam pemajuan budaya kujang ke depan.

Salam Budaya,

**Fadli Zon**

## PENGANTAR PENULIS

Kujang merupakan identitas masyarakat Sunda dan banyak terekam dalam berbagai manuskrip kuno seperti Sang Hyang Karesian. Kujang bersumber dari Kudi yang dihiyangkan dijumpai pada berbagai relief candi dan prasasti kuno. Kudi dijumpai hampir diseluruh Nusantara namun ketika telah bertransformasi menjadi kujang identik dengan budaya Sunda. Kujang mencerminkan identitas dan karakter budaya Sunda.

Kujang memiliki ragam bentuk atau rupa, baik yang tersugesti dari alam seperti flora fauna ataupun yang bersumber dari mitologi. Antara lain yang bersumber dari sugesti alam tumbuhan seperti Kujang tunas, kujang daun. Yang bersumber dari Fauna seperti: kujang Bangkong, kujang Monyet, kujang Ciung, kujang Kuntul, kujang Badak. Yang tersugesti dari mitologi seperti: kujang Naga, kujang Wayang dan kujang Pralingga. Berbagai rupa bentuk kujang tersebut memiliki makna dan fungsi berbeda-beda.

Kujang bersumber dari budaya perladangan dan pertanian namun dalam perjalanannya juga menumbuhkan berbagai jenis dan fungsi yang luas. Terdapat kudi sebagai perkakas, kujang pusaka (kujang upacara dan kujang *pangarak*), dan kujang sebagai kelengkapan berbusana adat. Kujang juga berfungsi sebagai identitas personal dan identitas strata sosial. Kujang yang dimiliki raja berbeda dengan yang dikenakan oleh pendeta atau rakyat biasa. Kujang secara luas menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Sunda.

Kujang dijumpai dalam berbagai ukuran, dari kujang yang berukuran kecil (seukuran telapak tangan), hingga kujang berukuran panjang yang populer disebut sebagai kujang *pangarak* (untuk arak-arakan upacara). Selain itu juga dijumpai kujang yang berukuran besar dan tebal yang juga populer disebut sebagai kujang *badak*.

Kujang dibuat dengan teknik tempa lipat dari bahan besi, baja dan nikel sehingga bilah kujang terdapat urat-urat baik abstrak ataupun figurative yang disebut pamor. Penciptaan pamor pada bilah kujang ada yang dibuat dengan teknik tiban (beras wutah) dan ada pula yang dibuat dengan teknik reka (direka motifnya). Tiap motif pamor memiliki makna dan fungsi yang berbeda-beda pula.

Gedung pusaka paseban dikemas sedemikian rupa sebagai wahana edukasi mengenai budaya luhur berupa kujang. Ditampilkan berbagai artevok kujang yang mewakili aspek pembababkan sejarah Sunda (kujang era Sunda

Kuno hingga kujang konten porer. Ditampilkan berbagai ragam rupa dan betuk kujang, ragam dan rupa pamor, berbagai jenis kujang dan juga ditampilkan pula kujang dalam berbagai ukuran yang menarik. Gedong pusaka paseban yang lebih mengedepankan aspek edukasi juga melengkapi tiap kujang yang ditampilkan dengan narasi yang padat namun jelas.

Selain berbagai kujang yang dipajang di gedong pusaka, The Paseban juga dibangun *gozali* tempat penempatan kujang. Dibangun dua model gozali, yaitu gozali yang dibuat dengan penempatan bawah atau duduk, dan gozali yang dibuat dengan pola penempatan berdiri. Gozali ini menjadi bagian penting untuk edukasi penciptaan kujang.

Kujang dengan berbagai aspeknya memiliki ekosistem yang luas, budaya kujang setidaknya melibatkan ahli pembuat bilah, ahli penempa pamor, ahli pembuat *koak*/warangka, ahli pembuat *landean*/hulu, ahli *warangan*, ahli konservasi dan perawatan kujang, ahli pemiihan bahan baku kayu dan aspek profesi penunjang lainnya. Dalam menjaga ekosistem kujang di The Paseban ditanam berbagai tanam pohon-pohon untuk bahan koak dan landien kujang yang saat ini telah mulai langka, seperti kayu Cendana, kayu Kemuning, kayu mangga Talijwo, pohon Gayam dan lain sebagainya.

Keberadaan The Paseban yang dilengkapi dengan gedong pusaka, Gozali penempatan Kujang dan ditanam berbagai jenis pohon langka mampu menyuguhkan atmosfer yang kental atas budaya Sunda. Didukung alamnya yang sejuk dengan pemandangan gunung yang indah, dan berbagai bangunan arsitektural tradisional rumah adat Sunda akan membawa pengunjung pada suasana tenang yang menghantarkan pemahaman betapa tingginya keluhuran budaya Sunda. Semoga mampu menggugah upaya pemajuan budaya Sunda secara umum dan khususnya budaya Kujang agar tetap Lestari sepanjang zaman.

Basuki Teguh Yuwono



Kujang Naga karya Padepokan Brojobuwono tahun 2014. Pamor teknik *wosing wutah* dan teknik *gedikan* motif pedaringan kebak dan nguntu walang. Landean dari bahan akar kayu Tiblun.

# KUJANG PASUNDAN

## A. Kujang Budaya Luhur Turun-temurun

Masyarakat Sunda<sup>1</sup> merupakan masyarakat yang sangat menghormati ajaran para leluhur dan mendudukkannya sebagai salah satu pedoman hidup bagi masyarakat Sunda. Ajaran mengenai penghormatan dan bakti kepada leluhur antara lain tertera dalam *Naskah Sewaka Darma*, *Sanghyang Siksakandang Karesian*<sup>2</sup> dan *Amanat Galunggung*<sup>3</sup> (periksa Danasasmita, dkk, 1987: 118 dan 130). Salah satu warisan budaya yang sarat makna-nilai dan senantiasa mereka luhurkan adalah kujang. Di era sekarang, kujang tak lagi dipergunakan atau dikenakan dalam aktivitas keseharian, namun koridor makna nilai pada kujang senantiasa dijaga dan lekat pada diri masyarakat Sunda.

Kujang merupakan salah satu produk budaya masyarakat Sunda yang sarat makna-nilai dan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan identitas masyarakat Sunda. Kujang merupakan visualisasi atas kristalisasi nilai-nilai norma, etika, adat istiadat, ide, serta perilaku masyarakat Sunda. Melalui karya budaya berupa kujang, dapat mencerminkan tingkat pemahaman dan implementasi atas nilai-nilai ketuhanan, tatanan masyarakat, tingkat kehidupan, tingkat penguasaan teknologi, mata pencaharian hidup, dan lain sebagainya. Keberadaan kujang demikian penting dalam kehidupan masyarakat Sunda masa silam. Kujang kemudian hadir dalam berbagai kegiatan upacara daur hidup dan upacara kematian<sup>4</sup> masyarakat Sunda.

Kujang lahir dari kristalisasi perkakas pertanian, yaitu masyarakat perladangan atau *mahuma* dan penggarap sawah atau *penyawah*<sup>5</sup>, oleh karena itu kujang merupakan salah satu puncak pencapaian budaya dalam bidang seni tempa logam yang berakar dari pertanian. Secara fungsi guna atau fungsi teknomik, kujang merupakan perkakas multi fungsi, antara lain dapat digunakan untuk mengiris, mencongkel, menebas, menggergaji, mengait, dan mengampak. Kujang sebagai puncak pemenuhan kebutuhan perkakas pertanian, ini membuktikan telah majunya bidang pertanian masyarakat Sunda pada masa silam. Bukti- bukti sejarah menunjukkan bahwa Kerajaan Sunda merupakan kerajaan pertanian yang menghasilkan banyak beras. Kerajaan Sunda merupakan kerajaan agraris, walaupun juga memiliki bandar-bandar sebagai sarana mengekspor hasil bumi mereka (periksa: Soejono & Leirisa, Jiid II, 2011: 418). Hasil pertanian berupa beras merupakan komoditas perda-

gangan yang penting di Sunda pada masa itu. Beras diekspor ke berbagai kerajaan mancanegara. Selain beras juga dikenal sebagai penghasil lada<sup>6</sup> yang berkualitas tinggi dan penghasil asam. Hasil bumi mereka perdagangan melalui bandar-bandar<sup>7</sup> yang dimiliki Kerajaan Sunda (periksa: Soejono & Leirisa, Jiid II, 2011: 418; Nina H. Lubis, dkk, jilid I, 2003:).<sup>8</sup>

Kujang berakar dari perkakas pertanian yang disebut kudi<sup>9</sup>. Dalam perkembangannya, kudi bagi masyarakat Sunda kemudian di-Hiyang-kan atau diluhurkan sehingga populer disebut kujang hingga sekarang. Kujang dalam perjalanannya tak lagi semata digunakan untuk memenuhi fungsi teknomiknya sebagai perkakas pertanian, namun lebih dalam, kujang dikemas sarat makna nilai yang mencerminkan karakter dan identitas masyarakat Sunda. Guna memenuhi koridor makna-nilainya, beberapa tipe kudi bertransformasi menjadi kujang dengan lebih mengedepankan nilai simbolisnya, selain itu juga muncul dan berkembang tipe bentuk-bentuk kujang yang beragam, misalnya: kujang naga, kujang ciung, kujang were, kujang bangkong, kujang daun, kujang kuntul, kujang badak, kujang pralingga, dan lain sebagainya.

Kujang telah diwariskan turun-temurun dalam masyarakat Sunda semenjak berabad-abad lampau hingga sekarang, tanpa meninggalkan esensi koridor makna-nilainya yang mendalam. Makna-nilai pada kujang dalam perkembangannya hadir menjadi salah satu pedoman dalam berfikir dan berperilaku yang mencerminkan norma dan etika adat-istiadat dalam kehidupan masyarakat Sunda. Lebih jauh, kujang hadir sebagai bagian *upakara* (kelengkapan upacara keagamaan) dari hubungan masyarakat Sunda dengan Sang Pencipta.

Kujang dalam kehidupan bermasyarakat menjadi sarana komunikasi simbolis strata sosial dan identitas adat Sunda. Selain itu, kujang mencerminkan identitas personal pemakai atau pemiliknya (perawakan, psikologis, strata sosial, etnik, dll).

Kujang yang lahir atas dasar pemenuhan perkakas pertanian (*mahuma* dan *penyawah*), agaknya secara teknomik juga dapat digunakan sebagai senjata membela diri dan senjata perang yang efektif bila dalam kondisi mendesak, karena secara esensial fungsi kujang lebih mengedepankan pada koridor makna-nilainya. Memang tidak semua jenis kujang dapat diperankan secara efektif sebagai senjata, namun beberapa tipe bentuk kujang tercatat dalam sejarah sebagai senjata yang mematikan dan ditakuti musuh-musuhnya.

Thomas Stamford Rafles dalam bukunya *The History of Java*, mencatat bahwa *kujang tarancang* (*kudi Tarancang*) merupakan salah satu senjata yang digunakan orang-orang di Jawa (periksa: Alih bahasa Eka Prasetyaningrum, dkk, 2006: 195). Kujang sebagai senjata membela diri terekam dengan jelas dalam gerak seni bela diri silat yang berkembang hingga kini, khususnya di

Jawa bagian barat terutama di daerah Bogor dan sekitarnya. Sebagai senjata, kujang dapat diperankan secara efektif sebagai senjata membela diri dalam pertarungan jarak dekat (*rungket, Jw*).

Kujang lahir sebagai perkakas yang terbuat dari bahan logam paduan<sup>10</sup> antara besi (Fe), baja (C) dan nikel (Ni), bahkan seringkali dijumpai dibuat dengan campuran *iron meteorite*. Bahan-bahan tersebut dicampur dengan teknik lipatan dalam penempaan sehingga menghasilkan perkakas yang kuat, liat, tajam, dan tidak mudah berkarat. Teknologi penciptaan kujang ini serupa dengan teknologi pembuatan keris dan senjata tradisional yang khas Nusantara terutama di Jawa (periksa: Hasrinuksmo, 2008: 245).

Kujang merupakan senjata multimaterial yang melibatkan berbagai unsur logam sebagai *waruga*/bilahnya, unsur kayu sebagai *koak* (sarung), dan *landean* (hulu), bahkan seringkali juga menggunakan bahan-bahan dari binatang seperti tanduk, tulang, dan gading. Selain itu kadangkala juga dihias dengan batu mulia yang indah-indah.

Kujang juga dibuat berdasarkan multi teknologi, yaitu teknik lipatan logam panduan (campuran besi-baja-nikel), teknik pahat dan teknik raut (pada pembuatan *koak* dan *landean*), teknik *kamasan*<sup>11</sup> dalam pembuatan ali/cincin, kadangkala juga menerapkan warangan (arsenikum) dan tuba<sup>12</sup> (racun) melalui teknik *kolohan*<sup>13</sup>, *nyek*<sup>14</sup> dan *rendeman*<sup>15</sup>.

*Penambangan*<sup>16</sup> dan teknik pengolahan bahan baku besi (Fe) dan baja (C) dengan teknik penempaan *pamor* yang demikian rumit, serta proses pembentukan yang demikian estetik merupakan penguasaan teknologi logam yang benar-benar telah maju.<sup>17</sup> Selain itu kemampuan memilih dan menggabungkan bahan-bahan kayu sebagai *landean*/hulu dan *koak*/*warangka* merupakan suatu pengetahuan yang tidak sederhana. Selain aspek pemilihan bahan serta pengolahannya, dari segi teknis, dengan arif dan cerdas masyarakat Sunda juga menambahkan nilai-nilai simbolis terhadap bahan, tata cara pembuatan, hingga aspek bentuknya. Oleh karena itu, segala aspek selalu dibuat dengan pertimbangan yang matang atas pesan nilai adat budaya yang khas Sunda.

Di sisi lain, penciptaan kujang juga adanya tuntutan pengetahuan lain yang harus dikuasai oleh mpu pembuatnya yang populer disebut *guru teupa*. Seorang *guru teupa* dimuliakan oleh masyarakat dan dipercaya sebagai seseorang yang dapat menjadi panutan masyarakat. Seorang *guru teupa* dipercaya memiliki pengetahuan mendalam mengenai ilmu spiritual. Dengan ilmu spiritual yang ia mampu menghasilkan karya kujang yang dipercaya memiliki kekuatan atas daya-daya ilahi (magi). Seorang *guru teupa* pada umumnya memiliki kemampuan penguasaan ilmu psikologis sehingga kujang yang dibuat mencerminkan identitas dan karakter pemilikinya. Selain itu juga secara

cerdas memahami nilai-nilai strata sosial dan adat istiadat sehingga kujang yang dibuat sesuai dengan strata sosial pemilik dan pemakainya. Seorang *guru teupa* juga memiliki kemampuan seni bela diri yang mumpuni sehingga kujang yang dibuat dapat diperankan secara efektif dan ergonomis. Di sisi lain seorang *guru teupa* juga harus menguasai ilmu anatomi sehingga kujang yang dibuat memiliki nilai kepastasan ketika dikenakan dalam berbusana adat.

Segala sisi dan pernak-pernik kujang demikian lekat terhadap koridor makna dan nilai-nilai adat budaya Sunda. Kujang seolah menjadi salah satu bahasa spiritual, bahasa sosial, dan bahasa personal atas nilai dan identitas masyarakat Sunda. Nilai-nilai yang demikian mendalam tersebut telah terpatritasi dalam masyarakat Sunda di masa silam. Sayangnya, koridor makna nilai dalam budaya kujang kini tak lagi dipahami secara utuh, bahkan telah banyak yang membias dan mengalami pendangkalan pemahaman. Dibutuhkan suatu usaha pelestarian, sehingga budaya kujang akan senantiasa tumbuh berkembang, dan dapat menyesuaikan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi koridor makna dan nilainya. Konsep dasar pelestarian adalah aspek keberterimaan, aspek fungsi dan koridor makna-nilai substansial yang harus dipertahankan.

## **B. Pengertian Kujang**

### **1. Kujang Merupakan Visualisasi Konsep Kesuburan**

Kujang merupakan karya budaya yang lahir dari konsep kesuburan yang berakar dari budaya pertanian (*mahuma* dan *penyawah*). Masyarakat Sunda memiliki rasa hormat dan meluhurkan alam semesta sebagai wahana menerima limpahan segala berkah dari Tuhan YME. Kujang merupakan kristalisasi dari wujud rasa syukur atas segala kesuburan yang diterimanya tersebut. Secara esensial masyarakat Sunda merupakan masyarakat religius yang mengedepankan rasa syukur atas segala berkah dari Tuhan YME, dan segala laku hidup senantiasa dipercaya akan kembali pada pangkuan Sang Pencipta, yaitu Tuhan YME.

Masyarakat Sunda senantiasa memahami kujang sebagai simbolisasi dari dewi padi (Dewi Pohaci). Kujang senantiasa dihadirkan dalam setiap upacara tanam dan panen padi. Selain itu, kujang juga senantiasa ditempatkan di *leuit beas* (lambung penyimpanan padi), sebagai simbol dewi penjaga padi yang membawa berkah kesuburan pada butiran padi. Kujang bagi masyarakat Sunda di masa silam juga biasa dihadirkan dalam ritus-ritus kesuburan, antara lain: upacara menjelang tanam dan panen padi, upacara penentuan dan

pemilihan tanah untuk pertanian terutama untuk ladang, upacara pengusiran hama pertanian, upacara memohon hujan, upacara penyimpanan benih padi, upacara kehamilan, dan upacara kelahiran.

Bagi masyarakat petani, bumi/tanah didudukkannya sebagai ibu, dan langit/angkasa sebagai bapak. Pertemuan bapak angkasa dan ibu bumi ini terjadi pada saat hujan, yang akan memberikan daya hidup dan melahirkan segala kebutuhan hidup manusia. Konsep perkawinan bapak angkasa dan ibu bumi ini tercermin dari aspek material pembuatan kujang. Kujang dibuat dari bahan batu meteorit yang jatuh dari langit, dan biji besi dari perut bumi yang mencerminkan simbol bersatunya Sang Bapa Angkasa dan Ibu Bumi. Oleh karena itu bila kujang dipergunakan sebagai perkakas pertanian akan memberikan daya kesuburan terhadap segala tanaman, khususnya padi.

Secara visual, *waruga*/bilah kujang dapat ditengarai dari ciri pokoknya yang selalu terdapat bagian *tadah* (pangkal *waruga* yang menyerupai kapak), dan bagian *awak* (badan *waruga*/bilah) yang bila dicermati mencerminkan simbol *lingga* dan *yoni* (bila dilihat dari tampak samping). Selain itu, terdapat pula prototipe kujang yang mencerminkan bentuk *lingga*. Konsep bentuk ini tentunya mencerminkan simbol perkawinan kosmis mengenai kesuburan.

*Waruga* kujang dapat pula diinterpretasikan sebagai bentuk tunas pohon yang mencerminkan simbol tumbuh subur. Beberapa bentuk *waruga* kujang merupakan interpretasi dari bentuk daun sehingga populer disebut sebagai kujang daun.

Secara teknologi penciptaan, *waruga* kujang dibuat dengan cara mencampur bahan besi-baja-nikel/*iron meteorite* dengan teknik lipatan dalam penempaan. Teknik pencampuran dalam penempaan ini menghasilkan ornamentik baik abstrak ataupun figuratif pada permukaan bilah kujang yang disebut *pamor*. Secara harfiah *pamor* dari istilah *awor* yang artinya campur/mencampur, di mana campuran tersebut yang kemudian mencerminkan hubungan perkawinan (periksa: Guritno, 2006). Dalam *amor-pamor*-perkawinan senantiasa menghasilkan keindahan dan keturunan yang merujuk pada kesuburan dan kemuliaan.

## 2. Kujang, Lahir dalam Masyarakat Petani (*mahuma dan penyawah*)

Terdapat dua jenis seni berdasarkan asal-usulnya, yaitu seni yang terlahir dari lingkungan masyarakat yang kemudian dikenal sebagai seni rakyat, dan seni yang lahir dalam lingkungan istana atau keraton, yang kemudian populer disebut seni keraton. Dalam pertumbuhan dan perjalanannya seringkali kedua jenis seni ini saling bertautan. Seni rakyat bila kemudian sangat populer dan dapat diterima kalangan istana maka akan merambah pula

sebagai seni keraton, demikian pula seni keraton bila kemudian merambah dan tumbuh berkembang di masyarakat dapat pula menjadi seni rakyat. Berpijak dari pendapat Arnold Hauser dalam bukunya *The Sociology of Art*, terutama bagian yang bertajuk "*The Differentiation of Art According to Cultural Strata*" mengulas dengan cermat tentang hubungan antara seni dengan lapisan kultural masyarakat pendukung dan penikmatnya. Dalam bukunya tersebut Arnold Hauser membagi seni dalam tiga kategori yaitu: (1) kategori seni *the art of the cultural elite* (seninya golongan elite budaya). (2) Kategori seni *folk art* (seni rakyat). (3) Kategori seni *popular art* (seni populer) (Hauser, 1982: 547-555). Hauser juga menjelaskan bahwa sebuah produk seni dapat beralih pada kategori lain yaitu bisa naik menjadi kategori yang lebih tinggi namun bisa pula menurun ke kategori yang lebih rendah. Janet Wolff (1993) dan Adolph S. Tomars (1964) menjelaskan bahwa seni merupakan produk masyarakat (*art as a product of society*).

Kujang lahir dari lingkungan masyarakat petani, yaitu peladang dan penyawah (*mahuma* dan *penyawah*), oleh karena itu dapat dikatakan kujang pada awal kelahirannya masuk dalam kategori seni rakyat (*folk art*). Dalam perkembangannya kujang dapat diterima dalam lingkungan istana atau keraton, sehingga kujang akhirnya juga merambah sebagai seni keraton atau *the art of the cultural elite* (seninya golongan elit budaya) yaitu para raja dan bangsawan. Kujang sebagai seni keraton hingga kini masih memiliki jejak-jejak yang jelas. Kasultanan Cirebon banyak dijumpai memiliki koleksi kujang yang populer disebut *cangak*. Museum Sumedang yang merupakan museum penyimpanan peninggalan Kerajaan Sumedang Larang mengkoleksi cukup banyak varian bentuk kujang, demikian juga keraton-keraton di luar Jawa Barat seperti di Keraton Kasunanan Surakarta, Kasultanan Yogyakarta, dan lain sebagainya juga mendudukan kudi/kujang sebagai pusaka yang dimuliakan. Selain itu cerita rakyat yang demikian populer di Jawa Barat juga menuturkan bahwa Prabu Siliwangi<sup>18</sup> dari Pajajaran memiliki pusaka ampuh berupa kujang.

Kujang pada awalnya lahir sebagai wujud seni rakyat sehingga biasa dijumpai dalam bentuk dan tampilan yang sangat sederhana dan jauh dari kemewahan. Dalam perkembangannya, kujang dapat diterima dan masuk ke dalam golongan seni keraton sehingga menghasilkan kujang yang memiliki tampilan sangat indah dan mewah, dihias *paparahatan*<sup>19</sup> dilapis emas atau perak bahkan dihias pula dengan batu mulia.

#### **a. Masyarakat Sunda di masa silam adalah masyarakat petani yang religius**

Bercocok tanam dan sistem irigasi merupakan salah satu pengetahuan yang telah dikuasai oleh nenek moyang bangsa Indonesia semenjak era prasejarah (periksa: Brandes, 1889: 152). Buku *Sejarah Nasional Indonesia, Jilid I* menjelaskan bahwa masa awal bercocok tanam atau masa permulaan ber-

tani di Indonesia, berdasarkan gelombang tradisi neolitik menunjukkan telah menghasilkan keladi (*taro, Colocasia esculenta*), ubi (*yam, Dioscorea alata*), sukun (*breadfruit, Artocarpus communis*), pisang (*banana, Musa paradisiacal*), dan jenis buah-buahan seperti durian (*Durio zibethinus*), manggis (*Manggosteen, Garcinia mangostana*), rambutan (*Nephelium lappaceum*), duku (*Lansium domesticum*), salak (*Salacca edulis*), dan mungkin pula kelapa (*Cocos nusifera*). Tanaman keladi memerlukan air yang cukup, untuk itu dibuatkan pematang-pematang. Di daerah pegunungan dibuatkan sawah-sawah berundak yang dilengkapi dengan saluran-saluran air. Ada kemungkinan bahwa irigasi tingkat permulaan diadakan untuk tanaman-tanaman keladi yang pada masa itu menjadi makanan pokok (Soejono & Leirissa, 2011: 242).

Beberapa peralatan pertanian pada masa itu dijumpai di Punung, Kendenglembu (Wonogiri), sekitar Bogor, Purwakarta, dan Lahat (Sumatera Selatan) (Soejono & Leirissa, 2011: 243). Keterangan tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan pertanian, baik peladang ataupun *penyawah* (sawah) telah berkembang semenjak era prasejarah di Indonesia, demikian pula di Jawa Barat.

Kerajaan Sunda adalah sebuah kerajaan yang kebanyakan masyarakat hidup dari pertanian, terutama dari perladangan. Bukti tentang masyarakat peladang ini dijumpai dalam sumber-sumber sastra tertulis maupun sastra lisan (periksa: Soejono dan Leirissa, 2011: 416-417). *Naskah Sanghyang Siksakandang Karesian* menjelaskan berbagai profesi masyarakat Sunda pada masanya, dan diantaranya adalah adanya profesi dalam pertanian yaitu peladang dan penyawah (penggarap sawah), selain itu juga terdapat profesi pande besi yang mendukung kelahiran kujang.

#### **b. Karakteristik masyarakat tani (*penyawah dan mahuma*) di Sunda**

Masyarakat Nusantara pada dasarnya dapat dipisahkan menjadi dua tipe, yaitu masyarakat agraris dan masyarakat maritim. Keberadaan masyarakat agraris ataupun masyarakat maritim di Nusantara dapat dikatakan sama banyaknya, dan mereka menyebar diberbagai wilayah Nusantara yang luas. Kerajaan-kerajaan yang pernah berdiri di Nusantara juga dapat dipilah menjadi dua, yaitu sifat kerajaan yang agraris dan yang bersifat maritim.

Bagi masyarakat maritim, air atau laut dianggap sebagai ibu dan penghubung daratan sehingga mereka tinggal ditepi laut. Masyarakat maritim memiliki sifat terbuka terhadap pengaruh budaya luar, dan memiliki sifat penjelajah ke berbagai wilayah, serta lebih suka berdagang. Pada umumnya masyarakat maritim tidak memiliki benteng pertahanan, karena alam yang mereka gunakan sebagai benteng perlindungan dari segala serangan yang datang dari luar. Beda halnya dengan masyarakat agraris, mereka menganggap bumi/tanah sebagai ibu, mereka relatif membatasi dalam menerima budaya luar, mereka membuat benteng sebagai pertahanan. Masyarakat agraris pada

umumnya lebih suka menetap dan tidak gemar menjelajah, hidup mereka pada umumnya mengutamakan pada hasil bumi melalui berladang atau menggarap sawah (periksa: Tabrani, 1999).

Kerajaan-kerajaan agraris di Nusantara termasuk Kerajaan Sunda pada umumnya dianggap sebagai kerajaan yang masyarakatnya lebih banyak yang berladang ketimbang menggarap sawah. Walaupun demikian pada perkembangannya menunjukkan bahwa masyarakat Sunda dan masyarakat di daerah lainnya di Pulau Jawa merupakan penggabungan keduanya. Pada umumnya, mereka menggarap ladang, namun juga menggarap sawah dan bahkan berkebun. Mereka pada umumnya memiliki sepetak sawah, ladang dan kebun, bahkan mereka juga memiliki waktu untuk bertenak walaupun dalam jumlah yang umumnya terbatas.

### C. Sunda dalam Dunia *Tosan Aji*

Berdasarkan buku *Sejarah Nasional Indonesia*, Kerajaan Sunda dalam perjalanannya pernah beberapa kali memindahkan ibu kota kerajaannya, yaitu: Galuh, Prahjyan Sunda (Parahiyangan Sunda), Kawali, Pakwan Pajajaran. Selain itu ketika Kerajaan Sunda jatuh oleh Cirebon (1579 M), maka Kerajaan Cirebon juga memiliki peran besar terhadap kesejarahan di Sunda. Sayangnya tidak dijumpai sumber pasti mengenai tahun perpindahan masing-masing ibu kota Sunda tersebut. Tampaknya, berbagai pembabakan kesejarahan di Sunda tersebut juga digunakan sebagai dasar dalam penanguhan budaya *tosan aji*. Yang cukup populer dalam penanguhan *tosan aji* di Sunda adalah *tangguh Pajajaran*, *tangguh Sunda Segaluh*, *Sunda Hanyakrawati*, dan *Cirebon*. Ketika Sunda jatuh ke tangan Cirebon, maka budaya *tosan aji* Cirebon juga turut mewarnai *tosan aji* Sunda pada era-era berikutnya.

Berikut tangguh-tangguh Sunda berdasarkan sumber-sumber naskah *tosan aji*, khususnya keris:

#### 1. *Tangguh Pajajaran*

Merujuk dari berbagai sumber terutama mengacu pada karya sastra menunjukkan bahwa Pulau Jawa bagian barat telah menjadi pusat seni tempa *tosan aji* semenjak sebelum abad X. *Kitab Centini* yang dibuat oleh Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Amengkunegara III<sup>20</sup>, pada masa pemerintahan Sunan Pakubuwono IV di Surakarta pada tahun 1788-1820 M. *Kitab Centini* mendudukan tangguh Pajajaran sebagai tangguh yang disebut paling awal, disebutkan keberadaan *tangguh Pajajaran* sebelum *tangguh Majapahit*, *tangguh Blambangan*, *tangguh Sidayu/Sedayu*, *tangguh Sendang*, *tangguh Demak*, dan seterusnya (Kamajaya, Jilid 2, 1986: 76). Selaras dengan *Kitab Centini*, *Catetan Ngabehi Wirasoekadga* (*abdi dalem mantri pande* di Keraton Surakarta Hadiningrat) mendudukan *tangguh Pajajaran* sebagai *tangguh* paling awal dan kemudian diikuti *tangguh Tuban*, *tangguh Madura*, *tangguh Blambangan*, *tangguh Majapahit*,

dan seterusnya (Mas Ngabehi Wirasukadga, 1993: 24-44). Haryono Guritno mendudukan keris *tangguh Pajajaran* tergolong dalam periode *tangguh Sepuh Sanget* (2006: 354).

Sedangkan Manuskrip *Sejarah Mpu* menyebutkan bahwa *tangguh Pajajaran* berlangsung setelah *tangguh Kediri* dan *tangguh Jenggala*, serta berlangsung sebelum era Brawijaya pertama memerintah di Kerajaan Majapahit. Selaras dengan keterangan tersebut, *Babad Tanah Jawi* menerangkan bahwa era Pajajaran banyak disinggung pada saat Majapahit didirikan dan diperintah oleh Raden Sesuruh (Aning & Yogaswara: 2008: 21)

Mpu terkenal pada masa *tangguh Sunda Pajajaran* antara lain diterangkan sebagai berikut:

- a. Mpu Kanaka hidup di zaman Negeri Pajajaran Makukuhan. Menurut catatan, negeri ini berdiri kurang lebih tahun 1130 M-1150 M. Dalam catatan yang tetap belum ditemukan hingga saat ini. Beliau membuat keris dua buah yang dinamakan: Kyai Kalut dan Kyai Bangwetan. Umur sang mpu tersebut hanya sampai pada 80 tahun. Bagi orang kuno kematian sang mpu sangat disayangkan.
- b. Mpu Welang masih terhitung kawula Negara Pajajaran, pun juga masih dalam jangka tahun antara 1130 - 1150, menggantikan mpu Kanaka yang masyhur. Karyanya ialah sebuah keris yang bernama Kyai Kukuhan, yang dalam cerita rakyat dulu, keris tersebut mempunyai *tayuhan* bisa berwujud menjadi macan loreng.
- c. Mpu Cindeamoh juga masih berkedudukan di negara Pajajaran. Hanya saja sang mpu ini adalah tergolong orang baru di masa itu. Sebab mpu ini asalnya dari Cirebon. Menjadi mpu di Pajajaran sebab tertarik akan kemajuan-kemajuan negeri Pajajaran dalam soal seni apapun.
- d. Mpu Dewayani juga tergolong mpu Negeri Pajajaran, tetapi di kala itu negeri sedang terancam bahaya, dengan adanya perang saudara yang sama-sama ingin menjadi penguasa di Pajajaran. Walaupun sudah banyak mpu ini mencoba membuat keris, namun belum ada yang menjadi keris pusaka *tayuhan*. Baru saja sedang membabar keris yang sekiranya akan menjadi pusaka yang baik, mendadak Negeri Pajajaran pecah berantakan musnah ditelan sejarah. Dan mpu ini sendiri ikut menjadi korban sehingga mati di tengah puing-puing peperangan (Kusni, 1979: 48-49).

## 2. *Tangguh Galuh Pakuan*

*Tangguh Galuh Pakuan* merupakan *tangguh Sunda* yang cukup populer karena karya-karyanya banyak dijumpai dan melahirkan berbagai mpu-mpu terkenal. Keris pada era ini dikenal cukup bagus, *pamor*-nya terang, bilahnya tipis namun liat dan sangat ringan, serta memiliki ciri khusus bagian *gandik*-nya *manyul* (pangkal bilah sisi depannya menjorok ke depan dengan tegas).

- a. Mpu Anjani adalah semula kawula Negara Pajajaran Makukuhan, tetapi pindah ke Negeri Sigaluh, sebab sang mpu ini oleh Raja Pajajaran didakwa

akan mencintai putri selir Prabu Permanadikesuma. Walau akhirnya Raja Pajajaran tersebut meminta ampun akan kekeliruan dakwaannya, namun sang mpu terpaksa meninggalkan negeri tersebut dan mengabdikan ke Negeri Sigaluh. Kejadian ini masih dalam tahun ± 1150 M. Karyanya berupa 2 (dua) keris yang bernama: Kyai Blarakijo dan Kyai Blabak.

- b. Mpu Maja dan Mpu Omayi adalah suami istri dan hidup di zaman Sigaluh. Keduanya banyak juga membuat keris-keris pusaka, tetapi sayang hingga sampai sekarang, karyanya tersebut belum ditemukan, apalagi mengetahui nama-namanya.

Berdasarkan versi budaya *tosan aji* yang bersumber dari mitologi yang berkembang di Jawa Timur, diterangkan bahwa Mpu Anjani merupakan seorang mpu yang tinggal di Jawa Timur (tidak dijelaskan apakah yang dimaksud sama dengan Mpu Anjani di Sunda).

Dalam versi yang berkembang di Jawa Tengah dan Madura, Mpu Anjani merupakan seorang mpu dari bangsa Jin dan merupakan guru dari Mpu Supa. Dikisahkan pula bahwa Mpu Anjani juga menjadi guru dari Mpu Jaka Supa yang merupakan putra Mpu Supa. Mpu Jaka Supa mendapatkan pelajaran dari Mpu Anjani ketika dalam pengembaraannya mencari ayahnya, Mpu Supa (periksa, Arifin: 2006: 237-238).

### 3. Sunda Nyakrawati

*Tangguh Sunda Nyakrawati* merupakan salah satu *tangguh Sunda* yang tidak sepopuler *tangguh Sunda Pajajaran* ataupun *Sunda Segaluh*. Karya *tosan aji* pada *tangguh Sunda Nyakrawati* tergolong paling sedikit bila dibandingkan kedua *tangguh Sunda* lainnya. Adapun keterangan mpu pada era ini sebagai berikut:

- a. Mpu Marcukanda hidup di zaman Sunda Nyakrawati di antara tahun 1150-1180, terdapat dalam cerita rakyat raja di negeri itu bernama Sang Purnamahadikesumah. Dan dalam istilah dongeng sang Prabu berpermaisurikan jin bernama Tejawiyat (?). Mpu Marcukanda membuat beberapa keris, namun selalu gagal. Setelah beliau mempunyai anak tunggal laki-laki barulah beliau mampu membuat keris pusaka yang dikehendaki. Setelah keris itu selesai segera diserahkan kepada Raja. Namun sayang bahwa keris tersebut malahan untuk membunuh raja itu sendiri dari tangan permaisurinya. Maka Mpu Marcukanda segera membuang keris tak bernama tersebut ke kawah Tangkuban.
- b. Mpu Kuwung adalah putra dari Mpu Marcukanda, dan masih tetap mengabdikan di negeri Sunda Nyakrawati. Mpu Kuwung membuat keris pusaka yang akan diserahkan kepada rajanya (putra Prabu Purnamahadikesumah). Namun sang Prabu curiga, apabila kelak keris tersebut yang akan menjadi sarana kematiannya, seperti yang terjadi kepada ayahnya. Setelah pusaka diterima segera dibuang ke kawah Tangkuban. Kemudian

Mpu Kuwung diusir secara halus oleh sang Prabu. Jadi keris sang Mpu sehingga leburnya juga belum bernama.

- c. Mpu Kelengan salah satu mpu yang tidak mengabdikan kepada raja Sunda Nyakrawati, sebab sering mendengar bahwa rajanya tidak senang kepada semua para mpu. Beliau bertempat tinggal di tengah rimba, dan membuat pusaka. Tetapi sayang setelah beliau meninggal, keris tetap tinggal di tempatnya, yang kelak menjadi milik Sunda Nyakrawati. Menurut cerita sang Prabu sangat menyesal sebab sebelumnya sang Prabu sangat menentang adanya mpu di negerinya (Kusni, 1979: 49).

#### 4. Tangguh Cirebon

Ketika Cirebon mampu menaklukkan Sunda pada tahun 1579 M, sehingga Cirebon juga memiliki peran penting dalam mewarnai seni tempa *tosan aji* di Pulau Jawa bagian barat. Cirebon yang memiliki hubungan yang sangat dekat dengan Kasultanan Demak di Jawa Tengah, serta kasultanan-kasultanan di Sumatera sehingga keris-keris *tangguh Cirebon* banyak dijumpai di daerah-daerah tersebut.

Koesni mencatat dari berbagai sumber naskah *tosan aji*, bahwa pada sekitar tahun 1150 sampai 1180, para mpu yang akan diterangkan nanti tidak berarti mengabdikan kepada seorang raja. Sebab dalam catatan kuda pada masa itu tidak diterangkan apakah Cirebon sudah menjadi kerajaan atau belum. Hanya yang tercatat adanya mpu yang membuat keris pusaka, yang akhirnya semua para mpu tersebut pergi merantau ke negeri seberang timur (?). Adapun mpu tersebut ialah:

- a. Mpu Bayuaji, beliau bertempat tinggal di tepi hutan, setiap hari hanya bergaul dengan hewan-hewan yang hidup dalam hutan tersebut. Malahan dalam isian dongeng sang Mpu tersebut menjadi guru makhluk gaib hutan tersebut. Dengan bantuan para makhluk gaib beliau bisa menyelesaikan keris pusaka. Dan diberi nama Kyai Setan Kober, yang berarti atas bantuan dari makhluk-makhluk halus yang sempat meluangkan diri (*kober*, *jw*), keris itu baru selesai. Dalam memberi isi tuah ke dalam keris tersebut, Mpu Bayuaji keliru mengucapkan kata-kata, yang mestinya mengatakan "*Aywa kudu wani*" tetapi keliru mengatakan "*Aywa tan wani*" yang berarti "barang siapa menguasai keris itu, jadilah orang sabar". Tetapi salah ucap menjadi "barang siapa menguasai keris ini jadilah orang pemberani". Konon dilanjutkan cerita, yang terakhir menguasai keris ini adalah orang yang pemberani juga, tidak lain ialah putra Pangeran Surayata yang bernama Arya Panangsang.
- b. Mpu Damarjati, tinggal dekat hutan yang sama dengan tempat tinggal Mpu Bayuaji. Tetapi keduanya saling bertentangan pendapat. Mpu Damarjati sangat menentang dan tidak mau didekati jin-jin atau makhluk halus seperti Mpu Bayuaji. Tanpa bantuan para jin beliau mampu menyelesaikan dua

pusaka, yang diberi nama: Kyai Sabuklonthang dan Kyai Lamakgodong. Tetapi sayang, mpu terpaksa mengalah atas gangguan para jin, dan pergi merantau ke negeri sebrang timur (?) (Kusni, 1979: 48-51).

## D. Kujang Identitas Masyarakat Sunda

Tak dijumpai data pasti sejak kapan dan di mana pertama kali sebuah kujang dibuat, namun jejak-jejak keberadaan kudi sebagai prototipe awal Kujang telah dijumpai sebagai bekal kubur era prasejarah, dan lebih jelas tertera pada relief candi-candi era Mataram Hindu abad IX. Namun bila ditarik ke belakang tanda-tanda budaya pertanian di Sunda dapat dilihat pada prasasti Tugu pada era Tarumanegara. Isi prasasti tersebut antara lain menyebutkan bahwa Raja Purnawarman memerintahkan penggalian kali yang permai dan berair jernih sepanjang 6.122 tombak. Marwati Djoened Pusponegoro & Nugraha Notosusanto dalam bukunya *Sejarah Nasional Indonesia, jilid II*, menduga besar kemungkinan penggalian sungai tersebut tak semata untuk menangkal banjir, namun juga sebagai irigasi pertanian (periksa: Pusponegoro & Notosusanto, yang dimutakhirkan Soejono & Leirissa, 2011: 53).

Mengacu hipotesis Dr. J.L.A. Brandes, bahwa jauh sebelum mendapat pengaruh dari budaya India bangsa Indonesia telah memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam bidang metalurgi, wayang, gamelan, ilmu irama puisi, membatik, mengerjakan logam, sistem mata uang, ilmu pelayaran, astronomi, menanam padi, dan birokrasi pemerintahan (Brandes, 1889: 152).

Kudi sebagai prototipe awal dari kujang agaknya dijumpai hampir di seluruh Nusantara yang terdapat budaya pertanian dan perladangan. Kudi menyebar di berbagai wilayah Nusantara yang kemudian berkembang berbagai varian bentuk menyesuaikan adat budaya setempat tanpa kehilangan akarnya yang bersumber dari kudi.

Tidak dijumpai informasi sejak kapan kujang menjadi pusaka khas Sunda. Berbagai artefak kujang yang ditemukan, pada abad X telah banyak dan populer dijumpai bentuk-bentuk kujang yang khas Sunda. Bahkan beberapa artefak yang ditemukan memiliki usia yang lebih tua. Kujang menjadi populer sebagai pusaka oleh masyarakat Sunda secara mitologis dan cerita tutur. Kujang telah menjadi pusaka Prabu Siliwangi pada abad XV-XVI. Dalam berbagai manuskrip kujang telah populer di Sunda semenjak 1440 Saka atau 1518 M (periksa, Danasasmita, dkk, 1987: 6)

Kudi yang awal mulanya lebih mengedepankan fungsinya sebagai perkakas, dalam perkembangannya ketika bertransformasi menjadi kujang melahirkan bentuk-bentuk yang indah dengan mengacu pada sugesti alam baik flora atau fauna. Tiap-tiap varian bentuk dihias dengan berbagai bagian yang semakin memperindah bilah kujang, antara lain: *tadah*, *panon/matak*, *rigi/gigi*, *taji/jalu*, *ali*, dan lain sebagainya (periksa, Yuwono, 2013: 119-123) Ber-

bagai varian bentuk kujang dan kelengkapan *rerincikan* yang menyertainya tersebut tak semata mengejar keindahan semata, namun lebih dalam sarat makna simbolik yang mencerminkan budaya Sunda.

Selain aspek bentuk, hal esensial yang membedakan antara kudi yang dijumpai di berbagai wilayah di Nusantara dan kujang adalah aspek nilai-nilainya. Segala koridor makna nilai pada kujang mencerminkan budaya Sunda, dan dipahami secara universal bagi masyarakat Sunda. Melalui aspek makna-nilai yang demikian lekat pada kujang inilah, yang kemudian mendudukan kujang sebagai salah satu karya budaya yang mencerminkan identitas budaya Sunda. Kujang telah diwariskan turun-temurun sebagai bahasa simbol atas identitas kesundaan.



Detail pada relief Candi Sukuh yang menggambarkan berbagai hasil seni tempa *tosan aji* dan perkakas pertanian antara lain, keris, tombak, kudi, gunting, sabit dan kapak. Tampak sangat jelas relief berupa bentuk kudi.



Transformasi bentuk kujang berdasarkan perkembangan berbagai bentuk peralatan pertanian, peladang dan penyawah. Kajian perlu kiranya dilakukan secara mendalam tentang bentuk kujang dari aspek fungsi dan teknologi berdasarkan perkembangan peralatan perladangan dan pertanian. Dok. Museum Keris Brojowono.



Dua buah kudi tebas *tangguh* Sunda. Bilah kudi tersebut tidak dihias *pamor* namun bila diperhatikan tampak alur-alur urat-urat yang liat dan kuat yang menunjukkan dibuat dengan teknik tempa yang matang. Bentuk kudi tebas semacam ini dijumpai pada relief Candi Panataran di Jawa Timur yang diperkirakan dibangun pada 1242 Saka atau 1320 Masehi.

Koleksi Fadli Zon Library (kiri), Koleksi Museum Keris Brojobuwono (kanan).

## ENDNOTES

- <sup>1</sup> Sunda, prasasti tertua yang menyebut istilah Sunda adalah prasasti Rakryan Juru Pangambat, yang berangka tahun 854 Saka (932 M), ditemukan di Desa Kebon Kopi, Bogor (Soejono & Leirisa, Jiid II, 2011: 381).
- <sup>2</sup> *Sanghyang Siksakandang Karesian*, dibuat pada tahun 1440 Saka atau 1518 Masehi, tulis dalam bahasa Sunda kuno, pada masa Sri Baduga Maharaja penguasa Pakuan Pajajaran tahun 1482-1521 Masehi.
- <sup>3</sup> *Amanat Galunggung*, memuat ajaran dan nasihat Rakeyan Darmasiksa kepada Putranya Sang Luma-hing Taman, beserta cucu, cicit, dan keturunannya, dan umumnya untuk masyarakat luas. Menurut naskah yang dibuat oleh Pangeran Wangsakerta, Rakeyan Darmasiksa memerintah pada tahun 1175-1297 Masehi. Mula-mula berkedudukan di Saunggalah, kemudian pindah ke Pakuan. Mengingat Rakeyan Darmasiksa pernah berkedudukan di Saunggalah dan lokasinya termasuk daerah Galunggung, sehingga oleh Drs. Saleh Danasasmita memberi judul naskah ini *Amanat Galung-gung*. Penamaan tersebut juga sesuai dengan isi naskahnya (Danasasmita, dkk, 1987: 8).
- <sup>4</sup> Upacara kematian pada masyarakat Sunda biasa menghadirkan kujang, oleh karena itu kujang biasa ditemukan sebagai bekal kubur masyarakat Sunda di masa lampau. Bahkan hingga saat ini kadang kala masih dijumpai orang yang meninggal menyertakan kujang (pusakanya) sebagai bekal kubur. Kebiasaan atau keyakinan menyertakan kujang sebagai bekal kubur karena adanya anggapan 'isi' atau 'tuah' pada kujang perlu perawatan khusus sehingga ditakutkan keturunannya bila tidak mampu merawatnya justru akan membawa bala.
- <sup>5</sup> Persawahan diperkirakan telah tumbuh berkembang di Jawa bagian barat semenjak era Tarumanag-ara. Prasasti Tugu menerangkan tentang pembuatan saluran air pada tahun kedua pemerintahan Purnawarman, dan di antara kegunaan tidak mustahil selain mengatasi banjir juga sebagai sarana pertanian (periksa: Soejono & Leirisa, Jiid II, 2011: 60-61). Aktivitas perladangan dan pertanian tertera dengan jelas dalam naskah *Sanghyang Siksakandang Karesian* (Danasasmita, dkk, 1987: 96, 102, 105, 108, 115,117).
- <sup>6</sup> Lada dari Sunda memiliki kualitas yang lebih baik dibandingkan lada yang dihasilkan di daerah Kocin (Asia Tenggara) (Soejono & Leirisa, Jiid II, 2011: 418).
- <sup>7</sup> Bandar-bandar perdagangan Kerajaan Sunda, Tome Pires menggambarkan terdapat enam bandar besar era Sunda, sebagai berikut : Banten, Pontang, Cigede, Tamgara, Kalapa merupakan kota be-sar dan badar terbesar Kerajaan Sunda, dan Cimanuk merupakan badar Kerajaan Sunda yang pal-ling timur (Soejono & Leirisa, Jiid II, 2011: 419).
- <sup>8</sup> Barang-barang lain yang dapat diperoleh dari bandar-bandar di Sunda adalah sayur-mayur, sapi, kambing, biri-biri, babi, tuak, dan buah-buahan. Selain itu, ada juga berjenis-jenis bahan pakaian yang didatangkan dari Kambay (India), dan juga terdapat perdagangan budak (Soejono & Leirisa, Jiid II, 2011: 418).

- <sup>9</sup> Kudi merupakan perkakas pertanian yang dapat digunakan baik dalam perladangan ataupun pertanian. Perkakas pertanian ini dijumpai hampir di seluruh Nusantara, namun yang paling populer dijumpai di Pulau Jawa terutama di Jawa Tengah. Kudi memiliki bentuk dasar berupa sabit, dengan ujung melengkung dan pada bagian perutnya terdapat sejenis kapak. Kudi merupakan perkakas pertanian yang multi fungsi dan penggabungan dari berbagai perkakas, setidaknya dari bentuk sabit, kapak, dan parang tebas.
- <sup>10</sup> Logam panduan adalah Jenis logam campuran baik dengan teknik tempa ataupun teknik cor.
- <sup>11</sup> *Kamasan* merupakan istilah yang merujuk pada pembuatan perhiasan, kelengkapan upacara keagamaan, dan benda seni dari bahan logam mulia.
- <sup>12</sup> Tuba atau racun, beberapa jenis kujang dijumpai dilumuri dengan racun tertentu. Selain lebih mematikan bila digunakan sebagai senjata, tuba/racun dipercaya akan menambah taksu atau kekuatan magi sebuah kujang akan lebih baik.
- <sup>13</sup> *Kolohan* merupakan teknik penerapan arsenikum melalui diguyurkan pada bilah kujang, keris atau tosan aji lainnya.
- <sup>14</sup> Nyek merupakan teknik penerapan arsenikum dengan cara membasahi bilah kujang, keris atau tosan aji lainnya dengan larutan arsenikum kemudian dipijit-pijit dengan jari tangan.
- <sup>15</sup> *Rendeman* merupakan teknik penerapan arsenikum dengan cara merendam bilah kujang, keris atau tosan aji lainnya pada larutan arsenikum. Arsenikum sebelumnya dilarutkan dengan air jeruk nipis.
- <sup>16</sup> Penambangan biji besi di Jawa Barat tampaknya telah dilakukan beberapa abad yang silam. Pantai selatan Jawa bagian barat dikenal banyak mengandung besi (Fe). Karakteristik bilah kujang dan keris tangguh Sunda Pajajaran menunjukkan adanya pengolahan bahan besi lokal yang baik. (periksa: Jasper dan Mas Pierngadie, jilid IV, 1930; Antonie Reid, jilid II: 2011.)
- <sup>17</sup> Prasasti Pasir Koleangkak menyebutkan bahwa Raja Tarumanegara Sri Purnnawarman mengenakan baju zirah ini menunjukkan pada masa itu penguasaan teknologi logam telah maju dan berkembang dengan sangat baik. Disebutkan bahwa baju zirah Sri Purnnawarman tidak dapat ditembus oleh senjata musuh (periksa Soejono dan Leirissa, 2011: 50-51).
- <sup>18</sup> Prabu Siliwangi, secara sejarah, keberadaannya masih menjadi perdebatan. Banyak yang berpendapat bahwa Prabu Siliwangi merupakan salah satu raja besar Kerajaan Pajajaran menjelang masuknya Islam. Pendapat lainnya menganggap bahwa Raja Siliwangi telah tertera pada pantun (prepantun) yang dituturkan jauh sebelum era tersebut (Soejono dan Leirissa, 2011: 415).
- <sup>19</sup> Paparahatan berarti ukiran pada bilah kujang berupa motif tertentu seperti flora atau fauna.
- <sup>20</sup> Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Amengkunegara III kemudian menjadi Pakubuwono V dan memerintah pada tahun 1820-1823 M (Kamajaya, 1991: iii).



Kujang Daun  
Karya Padepokan Keris Brojobuwono  
tahun 2013. Pamor *Wosing wutah/tiban*.  
Tangkai/landean *paparahatan* kepala  
garuda dari bahan tanduk rusa.



**Kujang pulau Jawa pamor Wosing Wutah.**  
Tangkai/*landean* dari bahan tanduk rusa  
*paparahatan* motif naga. Karya Padepokan  
Brojobuwono tahun 2013. Kujang ini  
menjadi ilustrasi cover buku "Kujang, Jejak  
Pesona Budaya Sunda".



Kujang Naga  
Karya Padepokan Keris Brojobuwono tahun  
2014. Pamor wosing wutah. Landean dari  
bahan kayu Tiblun, dihias cincin kuningan  
paparahatan motif daunan.